

~Program pendidikan bahasa setempat untuk studi wilayah~

laporan 2007

**Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
(1 Des. 2007 - 10 Feb. 2008)**

Year of Enrollment: 2007
Graduate School of Asian and African Areas Studies
Fumiko Furukawa

Hutan mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi lingkungan pesisir, hewan dan manusia. Banyak hewan bertelur dan membesar di dalam hutan mangrove. Kemudian terbukti juga bahwa hutan mangrove dapat menjinakkan tsunami. Tetapi sekarang hampir semua mangrove ditebang untuk membangun pelabuhan dan tambak. Karena pesisir merupakan tempat yang mudah untuk memajukan pembangunan bagi manusia.

Sedangkan, semakin tinggi nilai ekosistem mangrove semakin diaktifkan rehabilitasi mangrove di mana-mana. Kemudian teknik untuk menghutankannya juga ditingkatkan. Tetapi, hasilnya biasanya dinilai dari jumlah pohon atau luas tanamannya saja. Menurut thesis Matsuda (1997), penghutanan akan ikut mengubah lingkungan fisik. Misalnya intensitas cahaya, suhu, salinitas, pasang surut dan lain-lain. Berdasarkan hal ini, saya berasumsi bahwa jenis hewan yang bisa hidup di sana juga berubah. Jadi, saya mencoba mencari cara untuk menilai langsung kesembuhan ekosistem mangrove dengan memakai pengindikator lingkungan.

Untuk itu, saya akan melakukan survei dari bulan April 2008 di desa Tongke-Tongke, kecamatan Sinjai Timur, kabupaten Sinjai, propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini terkenal dalam kegiatan penanaman pohon mangrove secara sukarela untuk proteksi pantai dari abrasi.

Waktu saya menyusun rencana survei itu, saya mendapat kesempatan belajar bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin (UNHAS) dengan program ITP ini. Wilayah yang saya akan survei memakai bahasa Indonesia dan bahasa Bugis sehari-hari. Jadi, saya harus bisa berbahasa Indonesia atau Bugis untuk berkomunikasi dengan orang desa dan membaca laporan tentang rehabilitasi mangrove. Selama 2 bulan saya diajarkan tata bahasa Indonesia oleh dosen-dosen Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra di UNHAS. Dosen-dosen mengajarkannya dengan bahasa Indonesia, jadi mula-mula kuliahnya terasa susah sekali bagi saya, karena saya hanya mengetahui sedikit kosakata saja. Tetapi, lama-lama saya terbiasa dan bisa mengerti apa yang dikatakan oleh dosen-dosen. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, dosen-dosen mengajar tentang kehidupan sehari-hari bangsa, sejarah, kebudayaan dan lain-lain.

Kemudian *counterpart* saya juga dosen UNHAS, jadi kalau ada waktu, saya kadang-kadang berkunjung ke ruangnya. Saya berdiskusi dengan beliau tentang survei, informasi desa Tongke-Tongke dan menerima saran terhadap rencana survei saya.

Akhirnya, kesempatan ini adalah sangat baik bagi saya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan mengenal lebih dekat adat kebiasaan orang Indonesia. Saya menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya atas kesediaan dan bantuan dosen-dosen UNHAS dan Universitas Kyoto yang telah memberikan kesempatan kepada saya. Saya masih kurang lancar berbahasa Indonesia, jadi mau terus belajar juga di Jepang. Terima kasih.